

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM UPAYA KONSERVASI SUMBER DAYA PESISIR SUAKA ALAM PERAIRAN SELAT PANTAR

Turasih*

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

turasih@gmail.com

• **Received:** 13 Oktober 2022 • **Accepted:** 1 Desember 2022 • **Published online:** 31 Desember 2022

Abstract:

Partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir di Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar, khususnya wilayah Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki posisi yang signifikan bagi terciptanya lingkungan pesisir yang lestari. Sejumlah perempuan tergabung dalam Kelompok Cinta Persahabatan melakukan rehabilitasi mangrove untuk mengatasi abrasi pantai di Kabola. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumberdaya pesisir serta bagaimana dinamika dalam menumbuhkan partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir di SAP Selat Pantar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti fokus pada detail peristiwa pelestarian pesisir yang dilakukan oleh Kelompok Cinta Persahabatan di Kabola. Fokus dan detail studi kasus ini didalam melalui bentuk pengambilan data berupa wawancara, pengamatan berpartisipasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi perempuan berada di tahap kontrol masyarakat berdasarkan teori tangga partisipasi Arnstein. Sedangkan dinamika yang terjadi dalam menumbuhkan partisipasi perempuan terkait dengan kepemimpinan lokal, dukungan pemangku kepentingan eksternal, serta pekerjaan perempuan di ranah domestik.

Kata kunci: *Partisipasi Perempuan, Konservasi Pesisir dan Laut, Mangrove, SAP Selat Pantar*

Abstract

Women's participation in efforts to conserve coastal resources in the Pantar Strait Waters Reserve (SAP), particularly in the Kabola District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province has a significant position for creating a sustainable coastal environment. A number of women who are members of the Kelompok Cinta Persahabatan carry out mangrove rehabilitation to overcome coastal abrasion in Kabola. The purpose of this study was to find out the forms of women's participation in coastal resource conservation efforts and how the dynamics in fostering women's participation in coastal resource conservation efforts in the Pantar Strait Waters Reserve. The research uses a qualitative method with a case study approach, where researchers focus on the details of coastal conservation events carried out by the Kelompok Cinta Persahabatan in Kabola. The focus and details of this case study are in the form of data collection through interviews, participant observation, and documentation. The

* Corresponding Author, Email: turasih@gmail.com

results of the study show that the form of women's participation is in the stage of citizen control based on Arnstein's ladder of participation theory. Meanwhile, the dynamics that occur in fostering women's participation are related to local leadership, external stakeholder support, and women's work in the domestic sphere.

Keywords: *Women's Participation, Coastal and Marine Conservation, Mangroves, Arnstein's Ladder*

A. PENDAHULUAN

Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar dan Laut Sekitarnya merupakan kawasan konservasi yang terletak di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2015 SAP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya ditetapkan sebagai kawasan konservasi melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35/KEPMEN-KP/2015 melingkupi kawasan seluas 276.693, 38 hektar. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yaitu 19 famili ikan karang, 11 famili mangrove, dan 7 sepsies lamun (WWF-Indonesia, 2018: iii). Salah satu wilayah dalam lingkup SAP Selat Pantar dan Laut Sekitarnya adalah Kecamatan Kabola yang terdiri dari 5 desa dengan jumlah penduduk 7.926 jiwa yang berdiam di wilayah seluas 73,01 km (BPS Kabupaten Alor, 2020: 3). Wilayah Kabola berada di sepanjang pesisir pantai dan memiliki kerentanan terhadap kejadian abrasi. Kejadian abrasi bersifat desktruktif mengikis bagian pantai dan dapat meningkatkan kejadian banjir rob.

Abrasi yang terjadi di pesisir Pantai Mali di Kecamatan Kabola pernah memicu banjir rob yang menyebabkan air masuk ke daratan hingga halaman rumah masyarakat, Tidak sebatas pada aspek pemukiman, abrasi juga merusak tanaman masyarakat karena salinitas air laut. Kejadian tersebut terus berulang, apabila air laut pasang halaman rumah dan kebun masyarakat habis terendam dan hal ini membuat kecemasan masyarakat meningkat. Masyarakat harus mengeluarkan tenaga dan biaya yang tidak sedikit untuk mengatasi hal tersebut. Pada saat terjadi pasang laut dan air masuk ke pemukiman, perempuan memiliki pekerjaan tambahan untuk membersihkan rumah. Tekad untuk memperbaiki kondisi tersebut kemudian hadir dari salah satu perempuan bernama Martha Lotang yang menginisiasi terbentuknya Kelompok Tani dan Nelayan Cinta Persahabatan (KCP).

KCP terdiri dari 12 anggota, 3 diantaranya laki-laki termasuk suami Martha Lotang. Kelompok ini mengawali kegiatannya secara swadaya, mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi oleh masyarakat terkait dengan abrasi. Diketahui bahwa abrasi terjadi disebabkan oleh aktivitas penambangan pasir yang diperuntukkan untuk pembangunan serta penebangan kayu mangrove untuk bahan bakar memasak.

Berdasar pada kondisi tersebut, Martha Lotang memimpin KCP untuk melakukan rehabilitasi kawasan mangrove khususnya di sekitar pemukiman warga sebagai upaya mitigasi terhadap abrasi pantai. Upaya yang dilakukan oleh Martha Lotang dan KCP meliputi proses penyemaian bibit, perawatan semai, penanaman, hingga perawatan tanaman mangrove pasca tanam. KCP membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dan pengelolaan yang sesuai merupakan kunci keberhasilan pelestarian sumber daya pesisir khususnya mangrove (Mazon, *et al*, 2019:993).

Di Indonesia, partisipasi perempuan sebagai aktor yang berperan dalam upaya menanggulangi risiko bencana tidak bisa diabaikan. Secara aktif perempuan telah berpartisipasi dalam program penanggulangan bencana meskipun dalam beberapa studi perempuan hanya dijadikan objek atau partisipan dalam sebuah program (Karistie, dkk., 2023:3). Keberhasilan KCP dalam upaya rehabilitasi mangrove sebagai upaya konservasi sumber daya pesisir tidak terlepas dari partisipasi aktif perempuan. Tidak hanya Martha Lotang sebagai ketua KCP, tetapi juga anggota perempuan dalam kelompok yang bersedia membagi waktu urusan domestik rumah tangga dengan kontribusi kepada urusan publik untuk penyelamatan lingkungan.

Partisipasi perempuan memiliki peranan penting dalam upaya konservasi sumber daya alam (Husna, dkk., 2021:44; Setyawati & Siswanto, 2020:57; Rohendi & Nur, 2018:80). Bagi perempuan anggota KCP, rehabilitasi mangrove merupakan sebuah tindakan penting untuk memastikan bahwa ancaman abrasi tidak dirasakan kembali. Partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir melalui rehabilitasi mangrove di pesisir Kabola sangat menentukan keberlanjutan upaya penanggulangan abrasi pantai. Perempuan memiliki ketelatenan dalam merawat mangrove, bahkan Martha Lotang menyebutkan bahwa mangrove sudah seperti anak yang dirawat.

Penelitian ini menggali terkait partisipasi perempuan di KCP dalam melakukan upaya konservasi sumber daya pesisir melalui rehabilitasi mangrove. Oleh karenanya peneliti mengungkap dua pertanyaan penelitian yaitu: (1) bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir SAP Selat Pantar, dan (2) Bagaimana dinamika dalam menumbuhkan partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir di SAP Selat Pantar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya perairan di SAP selat pantar. Bentuk partisipasi tersebut dianalisis menggunakan tangga partisipasi Arnstein. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada proses menumbuhkan partisipasi perempuan dalam upaya

konservasi sumber daya pesisir di SAP Selat Pantar, khususnya perempuan yang tergabung di KCP.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mampu memberikan nilai tambah bagi pengetahuan yang unik atas fenomena yang terjadi baik secara individual, organisasi, sosial maupun politik dan memungkinkan peneliti mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna pada peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata (Yin, 2006: 4). Desain studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal holistik dengan unit analisis tunggal KCP yang terikat dengan peristiwa dan upaya konservasi sumberdaya pesisir di Kabola, SAP Selat Pantar. Pemilihan desain studi kasus ini supaya peneliti dapat menggali secara komprehensif bentuk partisipasi perempuan sebagai kasus spesifik dalam pelestarian sumber daya laut di SAP Selat Pantar.

Penelitian ini dilaksanakan pada KCP, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur dimulai pada bulan Februari-Maret 2021 kemudian dilanjutkan kembali pada bulan Oktober 2021. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, pengamatan berpartisipasi, dan dokumentasi. Wawancara bersifat *open-ended* dilakukan kepada informan kunci yaitu ketua dan anggota Kelompok Cinta Persahabatan. Pengambilan data lainnya adalah melalui pengamatan berpartisipasi, dimana selain mengamati peneliti juga langsung berinteraksi dengan Kelompok Cinta Persahabatan melalui kegiatan fasilitasi dalam rangka peningkatan kapasitas kelompok dan penyusunan *best practice* kelompok bekerjasama dengan Yayasan WWF Indonesia. Pengamatan berpartisipasi tersebut memungkinkan peneliti untuk bisa lebih dekat dengan aktivitas kelompok. Data lainnya diperoleh melalui dokumentasi sebagai pendukung dan substitusi data dari sumber wawancara dan pengamatan.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Bentuk Partisipasi Perempuan Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Pesisir SAP Selat Pantar

Pelibatan perempuan dalam pembangunan merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan pelibatan perempuan dalam pembangunan menjadi salah satu tujuan

pembangunan berkelanjutan pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada SDGs 5 yaitu kesetaraan gender. Salah satu bentuk keterlibatan perempuan dalam pembangunan terlihat pada unit analisis penelitian ini yaitu kelompok perempuan yang tergabung dalam KCP dan berkiprah dalam bidang konservasi sumber daya alam khususnya rehabilitasi mangrove. KCP dibentuk atas dasar keprihatinan terhadap bencana abrasi yang mengancam pesisir Kabola, khususnya di Pantai Mali, bagian dari SAP Selat Pantar di Kabupaten Alor. KCP dibentuk pada tanggal 27 Januari 2008 diinisiasi oleh Martha Lotang, yang kemudian diikuti oleh 8 anggota perempuan dan 3 anggota laki-laki. Tujuan dibentuknya KCP adalah untuk menciptakan lingkungan pesisir yang lestari dan bermanfaat bagi masyarakat serta generasi penerus (anak dan cucu).

“Kelompok ini dibentuk dengan penuh cinta. Saya punya sahabat itu dimana-mana, Cinta Persahabatan, cinta alam, cinta lingkungan, cinta Kabola dan Alor.”
(Wawancara dengan Mama Martha, 2021)

Pada awalnya KCP dibentuk sebagai kelompok tani dan nelayan pada tahun 2008. Dipimpin oleh Martha Lotang, ia mengajak tetangganya yang berdekatan rumah untuk memulai menanam mangrove dengan biaya sendiri. Pada tahun 2010, KCP mulai didampingi oleh LSM Konservasi lingkungan yaitu WWF-Indonesia di Alor. KCP didampingi baik secara teknis maupun pengorganisasian kelompok. Keberhasilan KCP terutama disebabkan oleh konsistensi partisipasi anggota kelompok khususnya perempuan yang memastikan proses rehabilitasi mangrove berjalan dengan baik. Mardikanto & Soebiato (2019:81) mendefinisikan partisipasi sebagai bentuk keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Konteks partisipasi pada KCP adalah keikutsertaan anggotanya dalam upaya konservasi sumber daya pesisir mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Partisipasi anggota perempuan di KCP yang konsisten terwujud dari mulai identifikasi masalah penyebab abrasi, inisiatif membuat tempat semai mangrove, melakukan semai bibit mangrove, merawat bibit mangrove, menanam bibit mangrove yang sudah siap, dan memastikan perawatannya pasca ditanam. Secara menyeluruh perempuan memiliki peran pada seluruh aspek rehabilitasi mangrove di Kabola. Bahkan, para perempuan anggota KCP juga mengajak anak dan keluarganya untuk ikut berperan dalam proses rehabilitasi. Tentu saja ajakan tersebut tidak serta merta mendapatkan hasil yang baik, tetapi para perempuan anggota KCP terus

melakukannya. Ajakan tersebut biasanya lebih efektif kepada anak-anak mereka yang kemudian ikut membantu ibunya melakukan proses pembibitan, perawatan, dan penanaman mangrove. Karena keikutsertaan anak-anak, KCP juga memiliki lagu yang diperkenalkan kepada para generasi penerus tersebut, yaitu sebagai berikut:

Mari kita semua menanam anak bakau

Untuk melestarikan alam dan lingkungan

Untuk penahanan ketika gelombang

Ayo ayo mari kita lakukan

(Lirik lagu ajakan menanam mangrove oleh KCP)

Dalam proses pembangunan, keterlibatan perempuan seringkali berada di posisi belakang dan subordinat dari laki-laki. Keterlibatan dan peran perempuan dalam proses pembangunan banyak menimbulkan persepsi sesuai dengan konstruksi budaya yang terbangun pada masyarakat dan sekaligus menempatkan posisi perempuan di lingkungan sosial (Agnes, dkk., 2016: 143). Keberadaan KCP merupakan antitesis konstruksi posisi perempuan yang berada di posisi belakang dalam pembangunan dengan fakta partisipasi aktifnya dalam rehabilitasi mangrove dan berdampak bagi pelestarian sumber daya pesisir SAP Selat Pantar. Arstein (1969: 217-223) mengungkapkan teori tentang tangga partisipasi yang disebut *Ladder of Participation*. Terdapat delapan tingkatan partisipasi menurut Arstein yang dilihat dari tingkatan pembagian kekuasaan dan keikutsertaan masyarakat yaitu manipulasi (*Manipulation*), terapi (*Therapy*), pemberitahuan (*Informing*), konsultasi (*Consultation*), penentraman (*Placation*), Kemitraan (*Partnership*), Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*), Kontrol Masyarakat (*Citizen Control*).

Tabel 1. Tangga Partisipasi (*Ladder of Participation*) Arnstein

Tingkatan Pembagian Kekuasaan	Hakekat Kesertaan	Tangga Partisipasi
Tidak ada partisipasi	Masyarakat tidak dilibatkan sehingga tidak mengetahui tentang informasi dan pengambilan keputusan	Manipulasi (<i>Manipulation</i>)

Tingkatan Pembagian Kekuasaan	Hakekat Kesertaan	Tangga Partisipasi
	Masyarakat mulai dilibatkan tetapi hanya sampai tahap mendengarkan informasi terkait keputusan yang diambil	Terapi (<i>Therapy</i>)
Tokenisme (Semu)	Partisipasi masyarakat sebenarnya tidak dihalangi, namun sifat komunikasi masih searah dan belum mengakomodir suara masyarakat	Pemberitahuan (<i>Informing</i>)
	Sudah mulai ada diskusi dengan masyarakat, tetapi kelompok yang berkuasa masih menentukan apakah saran dan kritik masyarakat digunakan atau tidak	Konsultasi
	Janji dari pihak yang berkuasa untuk melaksanakan aspirasi publik, namun secara diam-diam hal tersebut tidak dilaksanakan	Penentraman
Kekuatan Masyarakat	Terciptanya kerjasama multi-stakeholder dalam merumuskan kebijakan/program, demikian juga pelaksanaannya	Kemitraan
	Masyarakat memiliki akses terhadap kekuasaan dan memiliki wewenang yang didelegasikan untuk membuat keputusan	Pendelegasian Kekuasaan (<i>Delegated Power</i>)
	Masyarakat memiliki peran yang dominan, terbentuk partisipasi yang ideal hingga tahapan evaluasi	Kontrol Masyarakat (<i>Citizen Control</i>)

Sumber: diolah dari Arnstein (1969).

Secara intensif KCP fokus dengan rehabilitasi mangrove secara terorganisir penuh di bawah kepemimpinan Martha Lotang pada tahun 2012. Pada tahun 2012,

kelompok mulai menanam sebanyak 7.000 bibit mangrove, kemudian ditambah lagi 1.500 bibit sehingga jumlahnya menjadi 8.500 bibit. Pada tahun 2014, usaha yang dilakukan oleh KCP khususnya para perempuan mendapatkan penghargaan dari *Coral Triangle Initiative* dalam bidang inisiatif perempuan dengan kepemimpinan melindungi, melakukan konservasi, serta melestarikan sumber daya laut pada wilayah segitiga karang khususnya SAP Selat Pantar. Pada tahun 2015, KCP telah mampu memiliki sejumlah 15.000 semai pohon mangrove dan berhasil di tanam pada lahan seluas 2 hektar.

“Keterlibatan perempuan yang dipimpin oleh Mama Martha di Alor ini memiliki peranan yang signifikan pada pemulihan ekosistem mangrove di wilayah Pantai Mali. Semangatnya luar biasa ibu-ibu di sini, saat dilakukan pendampingan biasanya mereka membawa anaknya turut serta. Bagusnya adalah keterlibatan mereka (perempuan) lambat laun didukung juga oleh suaminya.” (Wawancara dengan Project Officer WWF Indonesia, 2021)

“Saya senang sekali bisa ikut dengan Mama Martha menanam bakau, bisa untuk tempat hidup ikan juga jadi tambatan perahu kalau nelayan-nelayan pulang dari laut.” (Wawancara dengan anggota KCP, 2021)

Berdasarkan tangga partisipasi Arstein, partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya laut di SAP Selat Pantar sudah sampai pada tahapan tertinggi partisipasi yaitu Kontrol Masyarakat (*Citizen Control*). Perempuan dalam KCP melalui kepemimpinan Mama Martha sudah memiliki akses dan kontrol atas sumber daya terkait dengan pelestarian laut melalui rehabilitasi mangrove. Suara perempuan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait upaya konservasi sumber daya laut di SAP Selat Pantar. Melalui bentuk-bentuk dialog dan komunikasi secara tidak langsung, pengaruh tersebut sampai kepada masyarakat lebih luas seperti pada saat para perempuan berkumpul untuk bersantai atau pada saat kegiatan ibadah di gereja. Perempuan di KCP memiliki peran sentral pada seluruh proses rehabilitasi mangrove baik secara teknis maupun manajerial. Perempuan menguasai proses mulai dari membuat bedeng bakau, petak-petak semai, cara merawat semai serta menanam dan merawat bakau.

Partisipasi perempuan di KCP memberikan hasil yang baik dan berdampak pada pelestarian sumber daya laut. Lestarinya sumber daya laut dapat dilihat dari

wilayah hutan mangrove yang menjadi habitat ikan kecil yang dapat dikonsumsi dan dijual. Praktik baik partisipasi tersebut memberikan contoh bagi berkembangnya inisiatif-inisiatif baru dalam rehabilitasi mangrove di SAP Selat Pantar. Diantaranya adalah terbangunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian laut dan bahkan menarik terbentuknya kelompok pelestari bernama Jikan Wari yang terdiri dari 16 orang. KCP juga mendiseminasikan terkait pelatihan menanam mangrove ke sekolah-sekolah dan instansi pemerintah. Selain dampak luas diseminasi inisiatif, anggota KCP juga terdukung secara finansial dari penjualan semai bakau yang dihargai Rp 7.500 per kantong *poly bag*.

2. Dinamika Menumbuhkan Partisipasi Perempuan Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Pesisir SAP Selat Pantar

Lahirnya KCP seiring berjalannya waktu mampu mengubah sikap, perilaku dan persepsi baik dari setiap anggota perempuan maupun masyarakat yang lebih luas terkait pembagian peran perempuan pada tingkat rumah tangga, hak perempuan untuk bergerak di sektor publik, serta kemampuan perempuan dalam membawa perubahan. Stereotipe perempuan yang selalu dianggap sebagai penanggungjawab pekerjaan pengasuhan di dalam rumah terkikis dengan dibukanya akses peranan mereka dalam pembangunan bidang lingkungan hidup. Tumbuh dan berkembangnya KCP menjadi bentuk lompatan besar atas keberhasilan partisipasi perempuan, khususnya di pedesaan pulau kecil mampu berpartisipasi aktif di ruang publik. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi dinamika pertumbuhan partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya pesisir di SAP Selat Pantar yaitu: (1) kepemimpinan lokal; (2) dukungan pemangku kepentingan eksternal; (3) pekerjaan perempuan di ranah domestic (rumah tangga).

KCP menjadi ruang aman bagi perempuan untuk mengeksplorasi kemampuan dan kontribusinya bagi pembangunan yang berkelanjutan. Kepercayaan pada sosok pemimpin lokal perempuan yaitu Mama Martha. Sebagai ketua KCP, Martha Lotang menunjukkan keseriusan dan menjadikan setiap proses dalam upaya rehabilitasi mangrove sebagai bentuk pengalaman berharga dan banyak membawa perubahan bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan dasar tersebut, Martha menganggap mangrove sebagai anaknya sendiri dan menganggap setiap orang di sekitarnya baik di KCP maupun yang tidak tergabung dalam kelompok sebagai saudara. Hal tersebut menumbuhkan kepercayaan yang menjadi langgeng bagi anggotanya. Sikap Martha

Lotang yang vokal dan pantang menyerah menjadi contoh bagi anggota KCP untuk bersemangat menjaga laut.

Keseriusan KCP juga mendapatkan respon positif dari berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah maupun organisasi non-profit khususnya Yayasan WWF-Indonesia sebagai pendamping. Pemerintah memercayakan KCP sebagai *role model* kelompok yang bergerak di bidang konservasi laut dan melibatkan kelompok tersebut dalam berbagai tahapan pengambilan kebijakan. Kondisi tersebut menjadikan tingkat percaya diri kelompok meningkat dan kelompok semakin di kenal lebih luas khususnya oleh pemangku kebijakan di Alor. Demikian juga dukungan pendampingan dari WWF-Indonesia sebagai katalisator KCP untuk bergerak semakin progresif, mengembangkan inovasi semai, mengenal mangrove berbasis ilmu pengetahuan lokal dan modern, serta mendampingi pengorganisasian dan peningkatan kapasitas kelompok. Setiap dukungan dari pemangku kepentingan eksternal semakin menguatkan kiprah KCP.

Pada konteks pekerjaan rumah tangga, perempuan awalnya memiliki kecemasan dalam hal izin suami dan pembagian waktu. Seiring bejalannya waktu dengan bukti yang dapat ditunjukkan oleh para perempuan, justru langkah mereka semakin didukung dan menempatkan mereka sebagai aktor penting pengambilan keputusan terkait pelestarian lingkungan yang selama ini perempuan hanya bagian dari objek. Perempuan membagi waktunya untuk melakukan tugas domestic, dan mengajak anak-anak mereka untuk bergabung dalam upaya pelestarian mangrove, sedangkan para suami tetap bertugas mencari ikan (sebagai nelayan). Pola-pola tersebut disepakati bersama dalam keluarga yang akhirnya menghasilkan keseimbangan baik pada individu perempuan maupun keberlangsungan KCP.

Dinamika lainnya yang meskipun tidak terkait langsung dengan posisi perempuan, namun cukup signifikan mempengaruhi partisipasi perempuan adalah terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat terputusnya pelaksanaan kegiatan KCP. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menyebabkan kelompok berhenti melakukan kegiatan yang sifatnya bersama-sama dan terhentinya penanaman mangrove di lahan pantai selama pandemi. Namun kondisi tersebut berangsur pulih dan KCP mulai melaksanakan kegiatan kembali.

D. CONCLUSION

Partisipasi perempuan dalam upaya konservasi sumber daya laut di SAP Selat Pantar menurut tangga partisipasi Arnstein telah sampai pada tahap Kontrol

Masyarakat (*Citizen Control*). Perempuan dalam KCP melalui kepemimpinan Mama Martha sudah memiliki akses dan kontrol atas sumber daya terkait dengan pelestarian laut melalui rehabilitasi mangrove. Suara perempuan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan terkait upaya konservasi sumber daya laut di SAP Selat Pantar. Dalam proses membumihkan partisipasi perempuan di KCP terdapat tiga hal utama yang mempengaruhi dinamikanya yaitu (1) kepemimpinan lokal; (2) dukungan pemangku kepentingan eksternal; (3) pekerjaan perempuan di ranah domestik (rumah tangga).

Sebagai bentuk saran dari penelitian ini, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi dampak partisipasi perempuan pada konservasi sumber daya laut, data-data tersebut dapat menjadi basis replikasi inisiatif di lokasi lainnya. Selain itu juga memastikan dukungan kebijakan (bisa berupa peraturan daerah dan peraturan desa) sebagai bentuk dukungan legal atas partisipasi perempuan yang di dalamnya dapat mengatur penghargaan bagi partisipasi tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Yayasan WWF Indonesia di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur yang telah memfasilitasi peneliti belajar bersama komunitas dampungannya di Alor. Selain itu penghargaan dan terima kasih kepada Mama Martha serta seluruh anggota Kelompok Cinta Persahabatan yang telah memberikan ruang kepada peneliti untuk menimba pengalaman dan ilmu dari praktik baik yang dilaksanakan oleh para pejuang konservasi laut dan perairan khususnya di Kecamatan Kabola.

REFERENCES

- Agnes, P. O., & Sartika, D. D. (2016). Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa. *Jurnal Empirika*, Vol.1 No.2, hal. 141-162. DOI: <https://doi.org/10.47753/je.v1i2>.
- BPS Kabupaten Alor. (2019). Kecamatan Kabola Dalam Angka Tahun 2019. Alor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor.
- Husna, C. A., Husna, A., Fahrimal, Y., & Effida, D. Q. (2021). Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam melalui Pendekatan Komunikasi Advokasi. *Sinergi Komunikasi*, Vol.1, No. 2 (2021) hal. 41-47.
- Karistie, J. F., Ridho, A., Pangestika, F. A., & Bisri, M. B. F. (2023). Women Participation in Disaster Risk Management Practices in Indonesia: a Systematic Review. Easychair.org.

- Mazón, M., Aguirre, N., Echeverría, C., & Aronson, J. (2019). Monitoring attributes for ecological restoration in Latin America and the Caribbean region. *Restoration Ecology*, 27(5), 992-999. <https://doi.org/10.1111/rec.12986> .
- Rohendi, A., & Nur, C. M. (2018). Peran perempuan dalam konservasi air rumah tangga. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.4 No.1 (2018) hal. 73-88. DOI: [10.22373/equality.v4i1.4482](https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4482).
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. H. P. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, Vol.1 No.2 (2020) hal. 55-65. DOI : [10.34312/jgej.v1i2.6899](https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899)
- WWF-Indonesia. (2018). Laporan Pengamatan Terumbu Karang Untuk Evaluasi Dampak Pengelolaan Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar dan Perairan Sekitarnya.
- Yin, Robert. K. (2006). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.